

**Kategori : 1. Pengembangan Wisata Konservasi Alam**

**Judul : Wisata Konservasi Alam Terumbu Karang Kima Sea**

Indonesia merupakan negara kepulauan terbesar di dunia, dengan wilayah lautan mencapai 3,25 juta km<sup>2</sup>. Terdapat ± 590 jenis spesies terumbu karang dan ± 2.200 jenis ikan tinggal di perairan Indonesia menjadikan beberapa perairan Indonesia menjadi primadona wisata laut dunia. Tidak demikian halnya dengan perairan Kota Bontang. Kekayaan terumbu karang dan ikan terancam sirna karena ulah manusia, hancur, meninggalkan puing-puing karang di dasar lautan. Itulah deskripsi perairan Bontang akibat maraknya praktik penangkapan ikan secara destruktif yang dilakukan oleh para nelayan. Sedih, itulah yang dirasakan para penyelam saat melihat betapa besarnya dampak pengeboman dan racun ikan terhadap karang-karang di sana. Belum lagi ditambah pemutihan terumbu karang akibat perubahan iklim. Atas dasar itulah kami di Pupuk Kaltim tergerak untuk turut berkontribusi memperbaiki ekosistem laut Kota Bontang.

Sejatinya Kota Bontang menyimpan potensi laut yang begitu besar, karena 70% Kota Bontang adalah wilayah lautan dengan luas 34.977 Ha (BPS Bontang, 2016). Selain itu wilayah perairan Kota Bontang juga merupakan bagian dari kawasan Segitiga Terumbu Karang Dunia (*Coral Triangle*) yang dicanangkan sebagai pusat keanekaragaman hayati laut dan sebagai gudang hayati laut bagi keamanan pangan dunia.

Peran terumbu karang cukup penting bagi ekosistem laut, yaitu sebagai habitat bagi beragam biota untuk melakukan pemijahan, pembesaran, dan mencari makan (*feeding & foraging*). Tentunya biota-biota laut ini juga memiliki nilai ekonomis yang penting bagi kehidupan masyarakat. Sayangnya, tekanan yang dialami ekosistem terumbu karang meningkat dengan seiring bertambahnya jumlah penduduk dan aktivitas masyarakat di wilayah pesisir. Hal ini berdampak pada semakin tinggi dan tidak terkendalinya pemanfaatan sumber daya hayati pesisir dan lautan. Pada akhirnya para nelayan berusaha untuk mendapatkan hasil tangkapan laut dengan kuantitas sebanyak-banyaknya, tidak lagi memperhatikan metode penangkapan biota laut yang ramah lingkungan sehingga habitat dan ekosistem yang telah terbentuk menjadi rusak lalu tidak mampu lagi berfungsi sebagai tempat tumbuh bagi berbagai biota laut.

Kerap kali masih ditemukan hingga kini aktivitas pengambilan ikan secara destruktif yaitu dengan bom dan racun potasium oleh para nelayan. Didapatkan dari hasil pemetaan

sosial yang dilakukan oleh Pupuk Kaltim bekerja sama dengan pihak akademisi, bahwa hal ini tidak lepas dari rendahnya kesadaran masyarakat terhadap masalah pelestarian atau konservasi sumber daya akibat rendahnya tingkat pendidikan dan ekonomi masyarakat pesisir. Pada sisi faktor ekonomilah yang menggiurkan, hasil tangkapan yang didapat oleh para nelayan pengebom ikan ini sering kali meraup hingga puluhan juta dalam sekali tangkap. Pengeboman yang sudah berpuluh tahun dilakukan ini berdampak pada meluasnya wilayah terumbu karang yang rusak. Menurut DPKP Kota Bontang (2015), sekitar 50% (2,500 Ha) luas wilayah terumbu karang di Bontang dalam keadaan rusak.

Dalam rangka memulihkan kembali fungsi dan peranan ekosistem terumbu karang sebagai habitat biota laut, Pupuk Kaltim melakukan tindakan nyata untuk menjaga kelestarian ekosistem terumbu karang melalui upaya rehabilitasi. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan melakukan kegiatan pembuatan media terumbu buatan dan transplantasi terumbu bersama masyarakat nelayan. Media terumbu buatan berupa benda yang berbahan dasar semen beton dan material bangunan lain yang lalu diturunkan ke dasar perairan sehingga berfungsi layaknya habitat ikan. Rehabilitasi terumbu karang ini sudah dilakukan oleh Pupuk Kaltim sejak tahun 2009 hingga tahun 2019, yaitu dengan teknik media terumbu buatan berukuran 60x60x40 cm dan jumlah total sebanyak ± 4.822 buah.

Tujuan pembuatan terumbu buatan menurut Supriharyono (2000 dan 2015) yaitu: untuk pemulihan kembali terumbu karang yang telah rusak; untuk pemanfaatan terumbu karang secara lestari (perdagangan karang hias); untuk perluasan terumbu karang; untuk tujuan pariwisata; untuk meningkatkan kepedulian masyarakat akan status terumbu karang; untuk tujuan perikanan; dan untuk tujuan penelitian.

Upaya rehabilitasi yang dilakukan oleh Pupuk Kaltim melibatkan beberapa kelompok masyarakat dengan mengandalkan peranan aktif mereka, diantaranya Kelompok Kimasea dan PKT Diving Club. Kima Sea adalah nama kelompok nelayan yang berada di Kampung Selambai, Lhoktuan. Kelompok ini terdiri dari 10 orang nelayan mantan pelaku pengebom dan/atau peracun terumbu. Sebagian besarnya merupakan penduduk asli Bontang. Inisiasi terbentuknya kelompok berawal dari pemberdayaan yang dilaksanakan oleh pihak Departemen CSR Pupuk Kaltim pada tahun 2017. Konsep pemberdayaan tersebut adalah masyarakat yang berperan aktif sebagai subjek bukan lagi objek dalam suatu kegiatan. Kelompok Kima Sea ini dilibatkan secara aktif sejak awal, yaitu saat pembentukan kegiatan yang bertujuan memenuhi kebutuhan atau menyelesaikan masalah mereka. Pada

penerapannya dalam setiap kegiatan yang dilakukan, kelompok nelayan menjadi aktor utama. Diantaranya dalam pembuatan dan penurunan terumbu buatan, pelaksanaan transplantasi terumbu buatan, hingga pada kegiatan pemantauan dan evaluasi program, mereka juga dilibatkan.

Selain dengan kelompok nelayan Kima Sea, Pupuk Kaltim juga bermitra dengan Pupuk Kaltim *Diving Club* (PKTDC) yang merupakan klub selam beranggotakan karyawan Pupuk Kaltim. Peran PKTDC yaitu sebagai pihak yang ditugaskan memberikan edukasi terkait pentingnya menjaga terumbu karang dan juga memberikan *skill* dasar untuk menjaga terumbu karang, yaitu *skill* menyelam dan memantau terumbu karang. Pupuk Kaltim bekerja sama dengan PKTDC mengadakan sertifikasi selam tingkat dasar untuk para nelayan dan juga mengadakan monitoring terumbu buatan bersama masyarakat nelayan setiap tiga bulan sekali.

Hasil dari penanaman terumbu buatan dan pembinaan nelayan ini menjadikan Tobok Batang, sejak tahun 2020 berubah menjadi lokasi penyelaman yang indah dan menarik. Keindahan area terumbu yang berhasil direhabilitasi ini menaikkan animo wisatawan untuk berkunjung ke Tobok Batang. Hal ini tidak lepas dari relatif mudahnya akses transportasi menuju Tobok Batang, hanya memerlukan waktu sekitar dua puluh menit menggunakan *speedboat* dari Pelabuhan Tanjung Limau. Naiknya jumlah wisatawan ini menjadikan masyarakat sekitar merasakan dampak ekonomi. Namun, karena wilayah ini adalah wilayah konservasi, penyajian bentuk wisata juga akan terbatas, tidak seperti tempat-tempat wisata bawah air pada umumnya.

Setelah beberapa tahun dibina, para nelayan anggota kelompok Kima Sea mulai merasakan manfaat dari mulai pulihnya terumbu karang di perairan Bontang. Mereka yang dulunya adalah mantan pelaku nelayan pengebom dan/atau peracunan kini telah sadar tentang pentingnya melindungi ekosistem terumbu karang. Seiring dengan aktifnya mereka terlibat dalam program konservasi terumbu karang, mereka kemudian berubah menjadi kelompok yang sangat peduli serta peka pada konservasi dan tentunya merasakan manfaat yang luar biasa dari adanya program konservasi tersebut.

*“Awal mulanya saya jadi nelayan tidak tahu apa saja yang dapat merusak terumbu karang dan habitatnya, sejak kami bergabung dalam program CSR Pupuk Kaltim baru sadar alat yang kami gunakan tidak ramah lingkungan. Manfaatnya buat kami para nelayan, pendapatan dengan peralatan ramah lingkungan dapat bertambah dan tidak perlu jauh-*

*jauh untuk berlayar karena ikan-ikan sudah banyak merapat ke sekitar pemukiman kami,”* ujar Pak Jusman, selaku ketua kelompok Kima Sea.

Melihat berhasilnya program konservasi terumbu buatan bersama Kelompok Kima Sea ini, pada tahun 2022 Pupuk Kaltim berencana melakukan replikasi program dengan membentuk kelompok nelayan baru yang berlokasi di kelurahan lain. Inisiasi replikasi program ini didasari oleh kesiapan Kelompok Kima Sea untuk memberikan edukasi dan berbagi manfaat yang telah mereka dapat kepada masyarakat pesisir lain. Replikasi program ini ditujukan agar semakin banyak lagi masyarakat yang memperoleh manfaat. Bermodal pengalaman bekerjasama dengan Kelompok Kima Sea, dalam program replikasi ini Pupuk Kaltim mencoba strategi yang lebih baik lagi, yaitu dengan lebih banyak melibatkan perangkat pemerintah di tingkat kelurahan, tidak hanya kelompok nelayan saja.

Kedepannya Pupuk Kaltim berharap dengan adanya program pemberdayaan masyarakat pesisir ini, Pupuk Kaltim dapat semakin banyak berkontribusi dalam upaya pemulihan ekosistem laut yang rusak serta dalam upaya pencegahan perubahan iklim. Semoga usaha Pupuk Kaltim yang peduli pada fenomena kerusakan ekosistem laut dan perubahan iklim ini dapat menjadi contoh bagi masyarakat luas tidak hanya di Kota Bontang, namun di seluruh dunia.